

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konteks kesehatan menurut pandangan Islam banyak tercantum di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang pada dasarnya lebih mengarah kepada upaya pencegahan penyakit. Salah satu sifat manusia yang dicintai Allah SWT adalah seperti yang tercantum di dalam:

Surat *Al-Baqarah* 222: *“Sesungguhnya Allah senang kepada orang yang bertaubat, dan senang kepada orang yang membersihkan diri”*.

Selain itu di dalam Surat *Al-Furqan* ayat 48 terlihat tanda kebesaran Allah:

“Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan kami turunkan dari langit air yang sangat bersih” (Shihab, 2007).

Di dalam Islam, air bersih disebut sebagai air murni atau air mutlak yang sifatnya mensucikan (*thahir muthahhir*), karena air bersih tersebut berasal dari tujuh sumber air selama belum terkotori, yaitu antara lain: a) Awan yang menurunkan air dari langit atau air hujan (*maaus samaa*), b) Laut yang mengandung air asin (*maaul bahri*), c) Sungai yang mengalirkan air tawar (*maauun nahr*), d) Sumur yang menampung air (*maaul bi'r*), e) Mata air yang memancarkan air atau sumber mata air (*maaul 'ain*), f) Air yang beku atau air es (*maaul taali*) dan g) Embun atau titik titik air yang ia

malam hari (*maaul barad*). Kebanyakan orang memanfaatkan sumber-sumber air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari (MUI, 2001).

Kebutuhan akan peran air tersebut tidak akan pernah terlepas di sepanjang kehidupan manusia, karena semakin meningkat jumlah penduduk serta laju pertumbuhannya, semakin meningkat pula laju pemanfaatan sumber-sumber air tersebut. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat, maka dengan sendirinya akan meningkatkan aktivitas masyarakat dan menyebabkan beban pengotoran air akan ikut bertambah meningkat. Hal ini menjadikan sumber air bersih menjadi semakin langka dan sulit untuk didapatkan (Slamet, 2004).

Sementara itu, laporan pembangunan manusia tahun 2006 mengemukakan bahwa krisis air global saat ini banyak menimbulkan berbagai penyakit yang dapat merenggut nyawa orang disamping penyakit degeneratif. Sekitar 1,1 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses terhadap air bersih, 720 juta diantaranya berada di benua Asia. Sumber lain juga mengatakan bahwa saat ini sekitar 2,6 miliar penduduk yang tidak mempunyai akses terhadap sanitasi layak tersebut, 1,9 miliar diantaranya hidup di benua Asia (Andriani, 2006).

Hasil survey yang dilakukan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) terhadap kondisi air saat ini menyatakan sebanyak 64 dari total 470 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Indonesia dalam kondisi yang kritis. Diantara 64 DAS kritis tersebut, yang berada di Suma

Jawa ada 26 DAS; Kalimantan ada 10 DAS; Sulawesi ada 10 DAS; Bali, NTB dan NTT ada 4 DAS; Maluku serta Papua ada 2 DAS (WALHI, 2005).

Pengujian laboratorium beberapa instansi terkait menunjukkan kualitas air sungai untuk parameter biologi, *fecal coli* dan total *coliform* dapat dikatakan mayoritas sungai yang terdapat di kota padat penduduk seperti di pulau Jawa cenderung lebih tercemar oleh bakteri tersebut, seperti di Sungai Progo (Jawa Tengah dan Yogyakarta), Sungai Ciliwung (Jakarta), dan Sungai Citarum (Jawa Barat). Hal di atas menunjukkan kualitas air sungai di Indonesia pada umumnya telah dipengaruhi oleh limbah domestik yang masuk ke badan air di samping limbah lainnya yang berasal dari industri, pertanian maupun peternakan. Sedangkan kualitas air sungai di perkotaan Yogyakarta juga menunjukkan hasil yang sama dan tidak layak untuk dikonsumsi. Sungai dengan kualitas air terburuk adalah sungai Code, karena bakteri *coliform* tinja terdeteksi paling tinggi dan kandungan oksigen terlarut paling rendah, disusul sungai Gajah Wong dan sungai Winongo. (WALHI, 2005).

Empat dampak kesehatan besar yang disebabkan oleh pengelolaan air dan sanitasi yang buruk yaitu diare, typhus, polio, dan cacian. Menurut hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2004 menyebutkan air sungai yang tercemar tersebut, tidak hanya menimbulkan penyakit kulit, tetapi juga dapat menyebabkan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan diare. Hal tersebut dikarenakan wilayah perkotaan yang

dengan lingkungan yang kurang mendukung kesehatan, memicu meningkatnya penyebaran berbagai penyakit menular. Kondisi ini akan semakin memburuk bila perilaku masyarakatnya juga tidak menerapkan dan memperhatikan aspek hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Dwitagama, 2008).

Sebuah penelitian mengenai pola pemanfaatan air sungai yang dilakukan oleh Bangsu pada tahun 2001 di Desa Kungkulan, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa 100% responden memanfaatkan air sungai untuk keperluan mandi sebanyak dua kali sehari, mencuci satu kali sehari, menggosok gigi dua kali sehari dan buang air besar satu kali sehari. Alasan responden memanfaatkan air sungai yang terbanyak adalah karena lebih praktis, baik untuk mandi (50%) maupun mencuci pakaian (60%), sedangkan untuk menggosok gigi karena kegiatan tersebut suatu keharusan bersamaan dengan mandi (83,3%) dan alasan buang air besar karena tidak ada jamban (50%) dan malas membersihkan jamban (50%) (Bangsu, 2001).

Melihat hasil penelitian tersebut menunjukkan kondisi kesehatan masyarakat Indonesia saat ini memang masih dalam keadaan terpuruk, meskipun telah mengalami kemajuan yang cukup bermakna. Hasil studi yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)* dan para ahli pendidikan kesehatan, terungkap bahwa pengetahuan masyarakat tentang kesehatan sudah tinggi, tetapi praktik mereka masih rendah. Hal ini berarti bahwa perubahan

diimbangi dengan peningkatan atau perubahan perilakunya (Notoatmodjo, 2005).

Hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 6 Februari 2009 di aliran Sungai Bedog yang mengalir di Dusun Kronggahan II, didapatkan sekitar 20 orang penduduk di sekitar aliran sungai Bedog sedang mencuci pakaian dan perabot rumah tangga secara bersama-sama dengan memanfaatkan air sungai di pagi hari. Penulis yakin bahwa sebenarnya masih lebih banyak lagi penduduk yang menggunakan air sungai tersebut di waktu siang maupun sore hari untuk kebutuhan sehari-hari yang lainnya.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari serta dampak kesehatan yang timbul di Dusun Kronggahan II, Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat dalam pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari serta dampak kesehatan yang timbul di Dusun Kronggahan II, Trihanggo, Gamping, Sleman

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari di Dusun Kronggahan II, Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perilaku masyarakat dalam pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari khususnya mencuci, mandi, BAB dan BAK di Dusun Kronggahan II.
- b. Diketuainya frekuensi pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari oleh penduduk di Dusun Kronggahan II.
- c. Diketuainya alasan dalam pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari di Dusun Kronggahan II.
- d. Diketuainya kepemilikan sarana dan prasarana rumah tangga seperti jamban, kamar mandi, dan sumur di Dusun Kronggahan II.
- e. Diketuainya dampak kesehatan yang timbul akibat perilaku pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari di Dusun Kronggahan II.
- f. Diketuainya hubungan antara perilaku pemanfaatan aliran sungai Bedog untuk kebutuhan sehari-hari dengan dampak kesehatan yang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah kesehatan, khususnya :

1. **Bagi Peneliti**

Digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memperluas wawasan dalam memahami masalah kesehatan masyarakat terkini khususnya mengenai perilaku pemanfaatan air sungai dan dampak kesehatan yang timbul di masyarakat.

2. **Bagi Institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta dapat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. **Bagi Masyarakat**

Guna menambah pengetahuan masyarakat mengenai dampak kesehatan akibat perilaku pemanfaatan air sungai di daerahnya sehingga diharapkan dapat memulai menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungannya.

4. **Bagi Pemerintah**

Digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dan

E. Penelitian Terkait.

1. Pola Pemanfaatan Air Sungai di Desa Kungkulan, Kecamatan Pendopo, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangsu tahun 2001 merupakan penelitian deskriptif analitik dengan sampel penelitian berjumlah 30 orang sepanjang 50 meter dekat dengan sungai diambil secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, pengolahan data dengan metode deskriptif analitik.

Hasilnya menunjukkan bahwa 100% responden memanfaatkan air sungai untuk keperluan mandi dua kali sehari, mencuci satu kali sehari, menggosok gigi dua kali sehari dan buang air besar satu kali sehari. Alasan responden memanfaatkan air sungai yang terbanyak adalah karena lebih praktis, baik untuk mandi (50%) maupun mencuci pakaian (60%), dan alasan buang air besar karena tidak ada jamban (50%) dan malas membersihkan jamban (50%).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah setting waktu dan tempat serta sampel penelitian. Penulis menggunakan semua subjek penelitian yang ada dan sedang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari pada saat penelitian sedang berlangsung dan

1. **1.1. Jamban Kabupaten yang timbul akibat pemanfaatan air**

2. Hubungan Perilaku masyarakat dalam Penggunaan Air Sungai Karang Mumus Samarinda terhadap terjadinya diare

Penelitian yang dilakukan oleh Astria pada tahun 2008 di sungai Karang Mumus Samarinda ini menggunakan metode penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Responden yang digunakan sebanyak 110 orang menggunakan kuesioner dan analisis data dengan *statistik inferensial* dan uji *Chi-square*.

Hasil penelitian didapatkan 54 orang (49%) perilaku masyarakat dalam penggunaan air sungai sering digunakan untuk mandi, BAB, BAK dan 69 orang (62%) jarang digunakan untuk minum. Kategori masyarakat berperilaku buruk 31 orang (28%), berperilaku sedang 48 orang (44%) dan berperilaku baik 31 orang (28%). Untuk kejadian diare terdapat 19,1% dan sisanya 80,9% masyarakat tidak mengalami diare. Terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dalam penggunaan air sungai terhadap terjadinya diare

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penulis juga akan meneliti tentang frekuensi, alasan masyarakat dalam pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, serta menghubungkan perilaku tersebut dengan dampak kesehatan yang timbul akibat dari pemanfaatan air sungai tersebut

3. Pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap rendahnya angka cakupan penggunaan sarana air bersih di Desa Tonjong, Kecamatan PalabuhanRatu Sukabumi tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan Anggara pada tahun 2008 dengan metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Responden yang digunakan sebanyak 315 orang menggunakan kuesioner dan analisis data dengan uji *Chi-square*.

Hasil penelitian adalah dari 270 responden yang termasuk kedalam kategori pengetahuan cukup, didapatkan 141 responden yang memiliki Sumber Air Bersih (SAB). Selanjutnya dari 280 responden yang termasuk kedalam kategori sikap cukup, didapatkan 144 responden yang memiliki Sumber Air Bersih (SAB). Sedangkan dari 204 responden yang termasuk kedalam kategori perilaku cukup, didapatkan 115 responden yang memiliki Sumber Air Bersih (SAB). Terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap rendahnya angka cakupan penggunaan sarana air bersih di desa tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penulis hanya ingin mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan menghubungkan perilaku tersebut dengan dampak kesehatan yang terjadi

4. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pemanfaatan Air Sungai (Studi Kasus Perilaku Penduduk di Sepanjang Kali Surabaya, Jawa Timur)

Penelitian yang dilakukan oleh Muchayanah pada tahun 1994 di Desa Warugunung dan Desa Kebraon menggunakan sampel yang diambil secara sistematis random dari 10 RT diambil 120 Kepala Keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung yang sangat kuat dan nyata antara sarana dan prasarana air bersih, pendapatan, pendidikan, pengetahuan tentang lingkungan, dan lama tinggal dengan perilaku penduduk dalam pemanfaatan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Yang tidak mempunyai pengaruh adalah tingkat kepadatan hunian. Masing masing dengan taraf kepercayaan 95% dengan analisis Chi Kuadrat. Semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dibuktikan pada studi lapangan. Dalam studi ini perlu kajian lanjut untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang tidak sehat dalam memanfaatkan air kali untuk keperluan sehari hari dengan alasan kebiasaan dan terpaksa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penulis hanya ingin mengetahui keadaan sosial ekonomi responden sebatas data pelengkap untuk karakteristik responden, sehingga tidak terlalu menghubungkannya dengan perilaku pemanfaatan air sungai untuk